

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

6.1.1 Tuturan

6.1.1.1 Isi dan Struktur Tuturan

Dalam tradisi lisan masyarakat pencak Panca Tunggal mengandung aspek tuturan (tradisi lisan verbal), aspek mantra (tradisi lisan yang sudah dituliskan), dan aspek gerakan (tradisi lisan nonverbal). Aspek gerakan dan aspek mantra merupakan bagian utama, sedangkan aspek tuturan merupakan bagian penyerta. Isi tuturan mengungkapkan nama aliran, silsilah guru-murid, peristiwa berguru, syarat menjadi murid, peristiwa bertarung, peristiwa bathiniah, amanat guru, dan kaidah-kaidah pencak.

Jenis tuturan deskripsi digunakan untuk menggambarkan proses latihan dan untuk mengidentifikasi para tokoh. Jenis tuturan kisah untuk mengisahkan, baik peristiwa berguru maupun peristiwa lainnya. Jenis tuturan bahasan untuk menjelaskan asal-usul pencak dan syarat-syarat menjadi murid. Jenis argumentasi untuk memberikan alasan, mengapa syarat-syarat itu harus dipatuhi murid, dan lain sebagainya. Jenis tuturan pedoman untuk menyampaikan amanat guru, baik amanat berupa nonverbal maupun amanat berupa simbol-simbol berupa benda payung dan pecut.

Struktur tuturan berupa pola-pola kisah dalam peristiwa berguru. Pola-pola tersebut ada yang biasa terjadi dalam dunia Persilatan (pola umum) dan ada pula tidak biasa ditemukan dalam dunia Persilatan (pola khusus).

Berdasarkan isi dan struktur tuturan di atas, maka tuturan tersebut diterima oleh penutur dari generasi sebelumnya dan terdapatnya pola-pola kisah yang tetap dan berulang yang disampaikan secara turun temurun. Bahasa dalam tuturan digunakan secara singkat dan banyak kalimat-kalimat yang tidak lengkap serta diulang-ulang.

Isi tuturan berjenis deskripsi, bahasan, argumentasi, dan pedoman diuraikan secara logis dan sesuai dengan berⁿfikir logika. Akan tetapi, dalam tuturan berjenis kisah di samping menggunakan cara berⁿfikir logika, ditemukan pula tuturan yang mengandung unsur-unsur di luar berⁿfikir logika (ajaib/sakti) yang diikuti bukti tempat-tempat kejadian (latar). Waktu peristiwa berlangsung pun dinyatakan dengan angka tahun atau dinyatakan dengan zaman (bukti sejarah). Berdasarkan bukti-bukti itu, maka tuturan pencak dapat dibedakan dengan folklor.

6.1.1.2 Konteks Tuturan

Hubungannya dengan gerakan pencak, tuturan dengan kata-kata singkat atau kalimat-kalimat tidak lengkap dijadikan media komunikasi antara guru dan murid. Komunikasi dalam proses latihan menghasilkan tuturan berdurasi pendek dan di luar waktu latihan tuturan yang dihasilkan berdurasi panjang. Di samping itu, tuturan yang dihasilkan bukan hasil rekayasa walaupun gerakan-gerakan jurus inti di luar jangkauan berⁿfikir logika.

Hubungannya dengan sosial budaya, tuturan pencak Panca Tunggal lahir dan hidup berkembang dalam masyarakat Banten yang religius, keras, dan teguh dalam pendirian. Di samping itu, memiliki corak budaya yang beragam, karena

letak geografis antara tataran Sunda dengan Lampung. Dengan demikian, terjadi kontak bahasa, sehingga tuturannya dipengaruhi bahasa (Sunda, Jawa, dan Sumatera). Begitupun kepercayaan yang dianutnya mempercayai hal-hal yang gaib dan percaya ada kekuatan yang luar biasa di luar dirinya. Pengaruhnya, dalam tuturan banyak ditemukan peristiwa-peristiwa di luar jangkauan berfikir logika.

6.1.2 Mantra

6.1.2.1 Mantra dan Puisi Lisan

Mantra sebagai hasil budaya masyarakat lama dapat diidentifikasi dari struktur puisi lisan. Puisi lisan mementingkan efek musikalitas (efoni) dan tekanan, pengulangan, serta nada sebagai unsur bunyi irama dan matra. Bahasa mantra bersifat sugestif-persuasif dan diksinyapun mementingkan unsur-unsur puisi lisan tersebut.

Mantra-mantra yang hidup dalam masyarakat pencak Panca Tunggal didominasi pasangan bunyi [a] dan [o] yang memiliki kekuatan dan emosi bagi penutur mantra. Begitupun pengulangan dan tekanan pada kata atau deretan kata memiliki kesan bahwa kata yang diulang bergerak dan berkekuatan. Penutur mantra memiliki sugesti terhadap kata yang diulang yang bergerak menjangkau kekuatan yang lebih besar melebihi dirinya.

6.1.2.2 Teks dan Konteks Mantra

6.1.2.2.1 Teks Mantra

Penulisan mantra menggunakan tulisan Arab atau Arab Melayu dan bahasanya campuran antara bahasa Arab Melayu, Sunda dan Jawa. Hal ini, disebabkan ^{oleh} adanya kontak bahasa antara ketiga masyarakat bahasa-bahasa tersebut. Terjadinya kontak bahasa tersebut dapat ditinjau dari sejarah lama Banten, yaitu sebelum Islam masuk Banten sejak masa Nirleka (200-500 M), masa Islam masuk Banten sekitar tahun 1428 M, atau ketika pemerintahan Sultan Hasanudin (1552-1570). Di samping itu, letak geografis pun memungkinkan terjadinya kontak bahasa tersebut.

Awal penyebaran mantra dalam masyarakat pencak Panca Tunggal menggunakan ragam lisan. Manusia dengan keterbatasannya memungkinkan terjadi kesalahan penulisan pada perkembangan penulisan mantra selanjutnya. Demikian pula dengan tulisan-tulisan mantra ajian jurus inti, ajian Serambi Mekah, atau doa pengisian ditemukan banyak kesalahan penulisan.

6.1.2.2.2 Konteks Mantra

Hubungan mantra dengan aspek gerakan ada yang berhubungan langsung dan ada yang tidak. Berhubungan langsung terdapat pada mantra ajian jurus-jurus inti, sedangkan yang tidak dirasakan langsung adalah mantra doa pengisian dan ajian Serambi Mekah. Ajian jurus-jurus inti bersumber dari ayat-ayat Al'Quran yang kandungan isinya berhubungan dengan gerakan-gerakan jurusnya. Dengan demikian, aspek mantra dengan aspek gerakan merupakan kesatuan dan sebagai aspek utama dalam pencak Panca Tunggal.

Hubungan mantra dengan konteks budaya, tampak dari teks tulisan mantra yang hidup dalam masyarakat pendukung tradisi lisan pencak Panca Tunggal. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab yang dikutip dari berbagai ayat dalam Al'Quran. Di samping itu, ada pula mantra yang ditulis dengan tulisan Arab Melayu yang dicampur kode dengan bahasa Sunda dan Jawa ragam Banten. Berdasarkan kenyataan itu, budaya Islam sangat kental pengaruhnya terhadap penulisan mantra. Penutur mantra yang setiap saat atau dalam waktu-waktu tertentu mengamalkan mantra, berwirid, atau berpuasa, maka sedikit banyak berdampak kepada dirinya sendiri dalam pola tingkah laku kesehariannya. Sebagai contoh, murid Panca Tunggal setiap saat ketika menghirup udara (bernafas) selalu mengucapkan *Allohu Akbar* dan ketika membuang (mengeluarkan nafas) mengucapkan *Muhammadurrosulloh*. Dengan setiap detak jantung mengucap *Robb* dan *Rosul-Nya*, maka gerak dan langkah murid Panca Tunggal terjaga dari sikap menyakiti orang lain, berzina, mabuk-mabukan, dan tidak meninggalkan solat wajib. Sikap-sikap itu sudah tercermin dari syarat-syarat menjadi murid. Dan apabila melanggar, ilmunya akan luntur dan dipercaya akan terjadi akibat yang menimpa dirinya.

6.1.3 Gerakan

6.1.3.1 Struktur Gerakan

Gerakan pencak Panca Tunggal terbagi atas tiga gerakan, yaitu gerakan pondasi lima, ibing, dan jurus inti. Setiap gerakan memiliki tujuan dan fungsi masing-masing, sehingga dapat digolongkan ke dalam aspek umum pencak silat sesuai kriteria PBIPSI. Berdasarkan tujuan dan fungsi gerakannya, maka jurus

pondasi lima dapat digolongkan ke dalam Pesilaga, ibingan ke dalam Pesilani, dan jurus inti ke dalam Pesiladi serta Pesilatar.

Struktur gerak jurus inti memiliki sepuluh jurus. Setiap jurus mempunyai nama, tujuan, fungsi, yang dilengkapi dengan mantra sebagai aspek bathinnya. Setiap gerakan jurus dalam posisi kuda-kuda berat depan dengan penahanan nafas perut. Gerakan jurus yang dominan adalah gerakan tangan dan pengolahan nafas (tembakan atau tarikan). Gerakan jurus satu sampai sepuluh sifatnya menunggu serangan lawan, tidak ada gerakan dalam posisi penyerang pertama. Akan tetapi, dalam praktik latihan dikenal dengan jurus *sambatan* yang bertugas sebagai patner tanding dan sebagai posisi penyerang. Dalam latihan pun hanya jurus-jurus tertentu yang diperbolehkan dipakai, yaitu jurus dua (kuncian) atau jurus tiga (*jeblog dada*).

6.1.3.2 Konteks Gerakan

Masyarakat pendukung tradisi lisan pencak Panca Tunggal meyakini bahwa ilmu yang dipelajarinya warisan ilmunya para wali. Ilmu tersebut diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya yang akhirnya sampai pada generasi sekarang. Inti dari ilmu Panca Tunggal adalah *dua kalimah syahadat* yang tercermin dari nama dan lambang perguruan. Gerakan-gerakan jurusnya pun "*dieusi*" dengan ajian-ajian yang bersumber dari ayat-ayat Al'Quran dan doa-doa lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masyarakat pendukung pencak Panca Tunggal senantiasa menjaga ilmu yang dimilikinya dengan tidak menjadi takabur dan sombong. Ilmu tersebut hakikatnya untuk membela agama dan negara

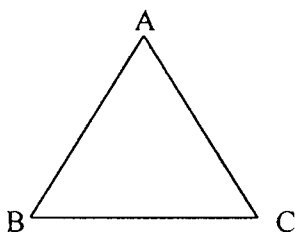
dari ancaman musuh. Di samping itu, untuk mempertahankan diri dan keluarga dari orang-orang yang berbuat jahat.

Gerakan jurus perjurus mencerminkan ilmu Panca Tunggal ini bertujuan untuk mempertahankan bukan untuk menyerang, terlebih lagi apabila dihubungkan dengan ajian yang melengkapinya. Misalnya ajian jurus dua (*kunci*) yang bersumber dari Al'Quran surat Ali Imran ayat 200. Inti terjemahan ayat tersebut, Allah swt. memerintahkan agar manusia untuk bersabar dan bertawakal, tapi harus siap siaga dari ancaman musuh.

Gerakan jurus-jurus inti dipengaruhi oleh ajian-ajian yang diamalkan pesilatnya. Pesilat yang rajin berwirid dan berpuasa “membeli” ajian jurus perjurus, maka gerakan jurusnya akan mantap dan tampak dari “tembakannya”. Begitupun dalam latihan, pesilat baik yang menyerang (dengan jurus sambatan) maupun yang bertahan (menggunakan jurus inti) akan saling mengalahkan. Hal itu, bergantung pada pesilat sering tidaknya mengamalkan ajian-ajiannya. Dengan demikian, para murid Panca Tunggal berlomba untuk menjadi pesilat yang baik dengan cara meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt., *bertasbih*, *bertahmid*, *bertakbir*, dan memperbanyak *amalan mantra-mantra*. Kebiasaan tersebut berdampak positif kepada pola tingkah laku para murid Panca Tunggal dalam kehidupan sehari-hari.

6.1.4 Siklus Kehidupan Tradisi Lisan Pencak

Keterkaitan hubungan antara aspek tuturan, mantra, gerakan, dan sosial budaya dalam tradisi lisan pencak dapat digambarkan dalam segi tiga berikut ini.



(A – B) Latar belakang sosial budaya masyarakat terdahulu mempengaruhi ke dalam tuturan dan mantra sebagai produk tuturan yang dituliskan.

(A – C) Masyarakat pencak secara tradisi memelihara budaya masyarakat lama dan masuk ke dalam aspek gerak pencak.

(B – C) Mantra sebagai aspek bathiniah gerakan jurus-jurus inti serta penjelasan-penjelasan guru pencak tentang kaidah-kaidah gerak dapat mempengaruhi kualitas gerakan jurus.

(C – B) Gerak pencak sebagai aspek nonverbal kemungkinan menjadi tuturan verbal dalam jangka waktu yang cukup lama.

(B – A) Tuturan dan mantra yang sudah menjadi tradisi akan berdampak pada pola tingkah laku yang secara konvensi diterima sebagai aturan oleh masyarakat pencak.

Dari keterkaitan hubungan tersebut, maka dapat tergambar tradisi lisan memiliki *genre* tersendiri dan yang membedakanya dengan folklor.

6.2 Saran-saran

Sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisi lisan, peneliti akan menyampaikan saran kepada berbagai pihak untuk menumbuhkan kepedulian terhadap budaya bangsa. Pelestarian nilai-nilai budaya merupakan tanggungjawab pemilik budaya itu sendiri, kecuali bagi yang mengikrarkan diri sebagai makhluk tidak berbudaya. Adapun saran-saran yang akan disampaikan itu sebagai berikut.

PB IPSI, IPSI Jawa Barat, maupun IPSI Banten sebagai lembaga yang berkopeten dalam pembinaan dan pemeliharaan pencak silat, perlu kiranya menggalakan lebih giat dan intensif usaha-usaha pemeliharaan seni bela diri pencak silat ini. Usaha-usaha tersebut yang disarankan antara lain;

- (a) melaksanakan berbagai penelitian dan pengkajian nilai-nilai pencak silat;
- (b) mendokumentasikannya melalui penulisan buku, perekaman melalui *tape recorder* atau *vidio visual*, (c) menerbitkan buku-buku yang berjenjang dan dapat dikonsumsi bagi khalayak umum, tingkat SMU, SLTP, dan SD. Pembinaan keempat aspek pencak silat (Pesiladi, Pesilaga, Pesilani, dan Pesilatar) harus secara seimbang dan intensif. Dewasa ini yang dikenal masyarakat awam, pencak silat hanya sebagai olahraga bela diri (Pesiladi dan Pesilaga). Akan tetapi, dua aspek lainnya kurang bermasyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya usaha-usaha memasyarakatkan dan menggali nilai-nilai luhur di dalamnya yang dapat dijadikan sumber bahan pembelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra, Budi Pekerti, atau Olahraga Kesehatan di sekolah-sekolah.

Lembaga-lembaga pendidikan (UPI, FKIP, STKIP, dan sejenisnya) lebih membuka peluang untuk melaksanakan penelitian dan pengkajian terhadap tradisi

lisan. Dengan pengkajian berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan tradisi lisan dapat dijadikan sebagai mata kuliah mandiri yang selama ini membonceng kepada matakuliah Apresiasi Sastra.

Pembaca yang peduli terhadap tradisi lisan atau pencak silat masih banyak yang belum tergali dalam karya tulis yang terbatas ini. Oleh karena itu, perlu kiranya diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut agar budaya bangsa ini terpelihara dan terus hidup sehingga tidak tercemari budaya-budaya asing.

